

Bab 1 Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan periode transisi perkembangan yang menjembatani antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Tahap ini ditandai dengan terjadinya berbagai perubahan signifikan, baik secara biologis, kognitif, maupun sosial-emosional Santrock, 1998 (dalam Naldi, 2018). Menurut Hasibuan (2024), remaja mengalami banyak perubahan, terutama pada susunan psikologisnya, yang membuat mereka lebih sensitif dan rentan terhadap tekanan mental.

Menurut Erik Erikson (1968), dalam teori perkembangan psikososial, remaja berada dalam tahap *Identity vs. Role Confusion*. Pada fase ini, mereka akan menghadapi krisis identitas sebagai akibat dari transisi dari masa remaja menuju kedewasaan. Remaja mulai mengeksplorasi nilai, keyakinan, dan peran sosial yang akan membentuk identitas mereka di masa depan. Namun, jika tidak mendapatkan bimbingan dan dukungan yang memadai dari lingkungan, mereka berpotensi mengalami kebingungan peran, yang meningkatkan risiko tekanan sosial serta mendorong perilaku eksperimental, termasuk perilaku menyimpang seperti merokok (Erikson, 1968).

Krisis identitas ini seringkali ditandai dengan pencarian jati diri yang dilakukan melalui berbagai cara, salah satunya adalah dengan meniru perilaku yang dianggap dapat meningkatkan status sosial atau diterima oleh kelompok tertentu (Santrock, 2020). Dalam kondisi ini, remaja cenderung mencoba berbagai bentuk perilaku baru, termasuk kebiasaan yang memiliki risiko terhadap kesehatan, sebagai bagian dari proses pencarian identitas diri mereka.

Pencarian jati diri pada remaja yang kerap dilakukan yaitu dengan meniru perilaku yang dianggap bisa untuk meningkatkan status sosial, salah satunya adalah merokok (Trisanti, 2016). Fenomena merokok di kalangan remaja di Indonesia menunjukkan tren yang mengkhawatirkan. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2024), di Indonesia jumlah perokok terus meningkat, dan sekitar 70 juta orang di Indonesia diperkirakan merupakan perokok aktif. Hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 oleh Kemenkes, menunjukkan bahwa jumlah perokok berusia antara 10 dan 18 tahun mencakup sekitar 7,4% dari total tersebut. Statistik ini menggambarkan betapa umum merokok di kalangan remaja, yang tentu saja memprihatinkan mengingat dampaknya yang serius terhadap kesehatan jangka panjang.

Menurut Promkes Kemenkes (2013), rokok memiliki kandungan lebih dari 4.000 zat berbahaya, termasuk senyawa seperti nikotin, tar, dan karbon monoksida yang bersifat karsinogenik. Konsumsi rokok bisa menyebabkan berbagai penyakit kronis dan mematikan seperti kanker paru-paru, stroke, dan penyakit jantung (Rochayati & Hidayat, 2015). Ironisnya, perokok pasif pun turut terkena dampak dari perilaku ini. Rokok menyebabkan sekitar 20% dari total kematian global, ini menjadikannya ancaman serius bagi generasi muda.

Kebiasaan merokok pada remaja di Indonesia umumnya dimulai sejak usia muda. Menurut Badan laporan Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (Riskesdas, 2018), prevalensi perokok penduduk usia ≥ 10 tahun di Indonesia mencapai 28,8%. Sementara itu, prevalensi perokok pada kelompok usia 10–18 tahun sebesar 9,1%, meningkat dibandingkan data tahun 2013 yang sebesar 7,2%. Lingkungan sosial menjadi faktor pemicu utama, khususnya keberadaan teman sebaya yang juga merokok (Sutha, 2016). Berdasarkan GYTS 2019, prevalensi perokok berusia 13 – 15 tahun. WHO memproyeksikan bahwa pada tahun 2015, sekitar 48,7% penduduk Indonesia (usia 15 tahun ke atas) akan menjadi perokok aktif. Indonesia memiliki sekitar 61,4 juta perokok, menjadikannya negara dengan jumlah perokok aktif tertinggi ketiga di dunia, setelah Cina dan India (Rochayati & Hidayat, 2015).

Menurut Leventhal dan Cleary (1980) (dalam Raudatussalamah & Rahmawati, 2020) merokok merupakan aktivitas membakar dan menghisap asap tembakau, yang tidak hanya berdampak pada perokok itu sendiri, tetapi juga orang di sekitarnya. Berbagai faktor individu seperti stres, regulasi emosi yang rendah, serta kekurangannya pengetahuan tentang bahaya merokok turut mempengaruhi perilaku ini (Handayani, 2021).

Fenomena ini juga diperoleh di lingkungan sekolah, termasuk di SMA Guna Dharma. Hasil wawancara dengan guru BK, diketahui bahwa beberapa siswa tetap merokok meskipun sudah ada larangan dan sanksi yang tegas. Beberapa siswa sering merokok secara diam-diam di tempat tersembunyi seperti toilet. Guru BK melakukan berbagai upaya, termasuk pemanggilan orang tua, konseling, dan edukasi, namun mereka belum merasakan jera. Bahkan berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu siswa, ditemukan bahwa alasan utama mereka merokok adalah karena ikut-ikutan teman.

Untuk memperoleh gambaran awal mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku merokok siswa, peneliti melakukan studi pendahuluan di SMA Guna Dharma. Studi ini bertujuan

mengidentifikasi alasan siswa merokok serta melihat indikasi keterkaitannya dengan *peer attachment* dan *parental attachment*. Metode yang digunakan adalah penyebaran kuesioner singkat berisi pertanyaan terbuka, sehingga responden dapat menjawab secara bebas berdasarkan pengalaman pribadi. Pertanyaan yang diajukan mencakup: (1) seberapa sering mereka merokok, (2) faktor internal yang mendorong mereka merokok, (3) faktor eksternal yang mempengaruhi kebiasaan merokok.

Kuesioner diberikan kepada 32 siswa yang dipilih secara purposif, yaitu siswa yang diketahui pernah merokok berdasarkan informasi dari guru BK. Pengisian dilakukan secara anonim untuk menjaga kerahasiaan dan meminimalkan bias jawaban.

Hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa faktor eksternal yang paling dominan adalah ajakan atau pengaruh teman sebaya, sebagaimana diungkapkan oleh 23 siswa (71,8%). Faktor keluarga berada pada urutan kedua dengan persentase 20%, meliputi adanya tekanan atau masalah dari keluarga di rumah, kurangnya pengawasan, atau sikap permisif terhadap rokok. Faktor internal yang muncul adalah rasa ingin tahu dan keinginan mencoba (5%) serta menghilangkan stres (3,2%). Data ini mengindikasikan bahwa keterikatan dengan teman sebaya dan kondisi lingkungan keluarga sama-sama mempengaruhi perilaku merokok di kalangan remaja, sehingga memperkuat urgensi penelitian ini.

Menurut Armsden dan Greenberg (1987, dalam Wilkinson, 2004) *peer attachment* merupakan pola hubungan emosional yang terbentuk antara individu dengan teman sebayanya, yang mencakup dimensi trust, communication, dan alienation. Selain itu, *parental attachment* juga memegang peran penting, hubungan yang hangat dan suportif dengan kedua orang tua dapat menjadi pelindung dari tekanan sosial dan mencegah perilaku menyimpang (Raudatussalamah & Rahmawati, 2020).

Berdasarkan hasil tinjauan pustaka, penelitian yang berjudul "*The Influence of Parental Attachment to Smoking Behaviour in Adolescents at Senior High School 2 Jember*" menunjukkan bahwa kebiasaan merokok di kalangan remaja dipengaruhi secara signifikan oleh keterikatan orang tua. Hasil penelitian ini mencatat nilai koefisien regresi sebesar -0,934 dan kontribusi sebesar 21,6%, yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat keterikatan orang tua, semakin rendah perilaku merokok di kalangan remaja (Rizky Nur Azizah Istiqomah; Nuraini Kusumaningtyas, 2019). Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Praditya (2024),

kelompok sebaya berpengaruh signifikan terhadap kebiasaan merokok siswa. Namun penelitian yang dilakukan oleh Julianawati *et al.*, (2024), menunjukkan tidak menemukan adanya pengaruh interaksi teman sebaya terhadap perilaku merokok.

Penelitian lain mengenai *parental attachment* dilakukan oleh Aisyah & Mahar (2023), menunjukkan adanya pengaruh negatif yang signifikan antara keterikatan orang tua dan perilaku merokok pada remaja laki-laki. Semakin tinggi kualitas ikatan antara remaja dan orang tua yang tercermin melalui kepercayaan, komunikasi yang terbuka, dan kedekatan emosional maka semakin rendah kecenderungan remaja untuk terlibat dalam perilaku merokok.

Banyak penelitian yang hanya fokus pada satu variabel keterkaitan, tanpa mempertimbangkan bahwa remaja sangat dipengaruhi oleh dinamika antara hubungan keluarga dan teman sebaya. Remaja dengan *parental attachment* rendah mungkin lebih rentan terhadap pengaruh teman yang merokok, sementara yang memiliki hubungan baik dengan orang tua cenderung lebih mampu menolak tekanan tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara menyeluruh bagaimana *peer attachment* dan *parental attachment* mempengaruhi perilaku merokok siswa SMA Guna Dharma. Dengan menelusuri hubungan keduanya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dan praktis dalam upaya pencegahan merokok dikalangan remaja.

Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat pengaruh *peer attachment* terhadap perilaku merokok siswa SMA Guna Dharma?
2. Apakah terdapat pengaruh *parental attachment* terhadap perilaku merokok siswa SMA Guna Dharma?
3. Apakah terdapat pengaruh *peer attachment* dan *parental attachment* terhadap perilaku merokok siswa SMA Guna Dharma?

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh *peer attachment* terhadap perilaku merokok siswa SMA Guna Dharma.
2. Untuk mengetahui pengaruh *parental attachment* terhadap perilaku merokok siswa SMA Guna Dharma.

3. Untuk mengetahui pengaruh *peer attachment* dan *parental attachment* terhadap perilaku merokok siswa SMA Guna Dharma.

Kegunaan Penelitian

a. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah teori dalam bidang psikologi perkembangan dan psikologi sosial, khususnya yang berkaitan dengan *peer attachment* dan *parental attachment* sebagai faktor yang mempengaruhi perilaku merokok pada remaja. Temuan ini dapat mendukung dan mengembangkan teori Erikson mengenai krisis identitas pada masa remaja, serta memperkuat pemahaman tentang dinamika tekanan sosial dan konformitas dalam pembentukan perilaku menyimpang. Selain itu, penelitian ini juga dapat berfungsi sebagai referensi bagi studi lanjutan yang ingin mengeksplorasi interaksi antara faktor lingkungan sosial dan keluarga dalam membentuk perilaku remaja dalam konteks budaya yang berbeda.

b. Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan bisa memberikan pemahaman kepada guru, konselor sekolah, dan orang tua mengenai pentingnya kualitas hubungan emosional dengan remaja dalam mencegah perilaku merokok. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar merancang program intervensi atau edukasi yang menekankan pada penguatan keterikatan positif, baik dalam lingkungan keluarga maupun pergaulan teman sebaya. Selain itu, siswa juga dapat memperoleh wawasan mengenai bagaimana hubungan sosial yang mereka bangun dapat mempengaruhi keputusan perilaku mereka sehari-hari.